DETERMINAN KELUARNYA PEREMPUAN DARI PASAR TENAGA KERJA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Tasmilah Tasmilah[1]
[1]Badan Pusat Statistik Kota Malang
e-mail: [1]tasmilah@bps.go.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 mengakibatkan peningkatan jumlah perempuan yang keluar dari pasar tenaga kerja. Dengan menggunakan data sakernas panel tahun 2019-2020, penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi faktor penentu perempuan keluar dari pasar tenaga kerja dengan menggunakan regresi logistik. Hasil yang diperoleh bahwa keberadaan balita, status pekerjaan sebagai *self employed*, penggunaan internet, dan tempat bekerja di rumah akan meningkatkan peluang perempuan keluar dari pasar tenaga kerja pada masa pandemi Covid-19. Sedangkan status perempuan sebagai kepala rumah tangga, status pekerjaan sebagai buruh/karyawan, pendidikan tinggi, dan penggunaan teknologi digital akan manurunkan peluang perempuan keluar dari pasar tenaga kerja pada masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: Pandemi Covid-19, angkatan kerja perempuan, pengangguran

Abstract

The Covid-19 pandemic has resulted in an increasing number of women leaving the labor market. Using Sakernas data 2019-2020, this study estimates the determinants of women leaving the labor market using logistic regression. The results obtained are that the presence of children under the age of five, employment status as self employed, use of the internet, and a place to work at home will increase women's chances of leaving the labor market during the Covid-19 pandemic. Meanwhile, the status of women as heads of households, employment status as workers/employees, higher education, and the use of digital technology will reduce women's chances of leaving the labor market during the Covid-19 pandemic.

Keywords*: Covid-19 pandemi, female labor participant, Unemployment*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak 2 Maret 2020 mengakibatkan 743.198 orang terinfeksi Covid-19 pada tahun 2020 (Satgas Covid-19, 2021). Untuk mengendalikan penyebaran Covid-19 pemerintah menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) berdasarkan PP No.21 Tahun 2020. Hal tersebut berdampak pada perekonomian nasional sehingga mengakibatkan kontraksi sebesar 2,19 persen pada tahun 2020 (BPS, 2021a). Selain itu, pandemi Covid-19 juga berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran sebanyak 2,56 juta orang dan peningkatan Bukan Angkatan Kerja (BAK) sebanyak 0,76 juta orang selama periode Februari-Agustus 2020 (BPS, 2020a). Jumlah pekerja yang keluar dari pasar tenaga kerja karena pandemi Covid-19 paling banyak berjenis kelamin perempuan dengan jumlah mencapai 0,52 juta orang. Pandemi Covid-19 ini terjadi sejak awal Maret 2020 ini mengakibatkan penurunan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dari 54,48 pada Februari 2020 menjadi 54,03 pada Februari 2021 (BPS, 2021b). Penurunan TPAK perempuan ini mendorong penulis untuk meneliti faktor-faktor yang menentukan keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja. Menggunakan data ketenagakerjaan sebelum pandemi (2019) dan data ketenagakerjaan pada saat pandemi Covid-19 (2020) akan memotret perubahan status ketenagakerjaan pada perempuan sekaligus mengestimasi karakteristik tenaga kerja yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja ini menarik untuk dikaji karena apabila di suatu negara banyak penduduk yang masuk kategori pengangguran atau bukan angkatan kerja maupun keduanya, menunjukkan adanya masalah tenaga kerja yang kurang termanfaatkan (*underutilized*) demikian juga dengan potensi ekonomi suatu negara. Identifikasi *underutilization* tenaga kerja merupakan langkah pertama dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk bekerja, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Bukan angkatan kerja merupakan salah satu *Key Indicator Labor Market* (KILM) untuk mengukur ketidaktifan secara ekonomi. Salah satu peran KILM dalam analisis tenaga kerja antara lain untuk mempromosikan pekerjaan yang layak (*decent work*) dengan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pekerjaan produktif dalam kondisi kebebasan, kesetaraan, dan keamanan (ILO, 2016).

Keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja akan semakin meningkatkan ketimpangan gender dalam pekerjaan. Dari perspektif ekonomi, mengurangi kesenjangan gender dalam partisipasi angkatan kerja dapat secara substansial meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) global dan meningkatkan kesejahteraan individu (ILO, 2017). Hasil penelitian Albanesi (2019) menunjukkan bahwa pertumbuhan berkelanjutan dalam pekerjaan perempuan sejak awal 1990-an berdampak signifikan dalam meningkatkan kinerja ekonomi di Amerika Serikat.

Di era teknologi informasi seperti saat ini pilihan untuk bekerja dari rumah maupun pekerja paruh waktu semakin besar bagi perempuan untuk tetap mengaktualisasikan potensinya dengan bekerja. Aditina & Sugiharti (2019) dengan menggunakan data Sakernas 2018 menemukan bahwa pendidikan tinggi dan pelatihan kerja memberikan peluang yang lebih besar bagi perempuan untuk masuk dalam pasar tenaga kerja. Bahkan, penggunaan teknologi internet memberikan peluang lebih besar bagi perempuan untuk bekerja di rumah. Pada kenyataannya jumlah pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi (36,02 persen) jika dibandingkan dengan pekerja paruh waktu laki-laki (19,39 persen) (BPS, 2020b). Pekerja paruh waktu perempuan mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir, artinya bahwa menjadi pekerja paruh waktu semakin menjadi pilihan bagi perempuan. Pekerjaan paruh waktu apalagi yang dilakukan di rumah memungkinkan bagi perempuan untuk menyeimbangkan antara

pekerjaan dan urusan rumah tangga. Bahkan bagi perempuan yang memiliki balita cenderung akan memasuki pasar tenaga kerja setelah anaknya cukup aman untuk ditinggal atau dibawa ke tempat kerja (Maryati et al., 2018).

Penelitian terkait kehilangan pekerjaan dan keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja pada masa pandemi Covid-19 telah dilakukan di beberapa negara lain oleh Dang & Nguyen (2021), Alon et al. (2020), Adams-prassl et al. (2020), Kristal & Yaish (2020), dan Hupkau & Petrongolo (2020). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar terhadap kehilangan pekerjaan pada perempuan. Keberadaan balita, status perkawinan, status pekerjaan perempuan, tingkat pendidikan, dan tempat bekerja terbukti berpengaruh terhadap kehilangan pekerjaan pada perempuan pada masa pandemi Covid-19. Adapun penelitian terkait keluarnya tenaga kerja perempuan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 belum ada yang melakukan. Penelitian terhadap determinan keluarnya tenaga kerja perempuan dari pasar tenaga kerja menjadi penting mengingat tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia masih rendah. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini mengakibatkan TPAK perempuan menjadi semakin rendah sehingga memperlebar ketimpangan gender dalam pekerjaan. Selain itu, menurunnya TPAK perempuan ini harus diantisipasi untuk mencegah penurunan potensi tenaga kerja perempuan terhadap nilai tambah perekonomian.

Berdasarkan diskusi di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji determinan keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja pada masa pandemi Covid-19. Dengan menggunakan data panel Sakenas tahun 2019-2020, keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja diamati dari perubahan status bekerja pada tahun 2019 menjadi bukan angkatan kerja pada tahun 2020. Mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja diperlukan untuk mencegah kehilangan pekerjaan pada perempuan yang lebih besar. Terlebih ketika pandemi Covid-19 belum sepenuhnya berakhir, maka pencegahan terhadap kehilangan pekerjaan ataupun keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja bermanfaat untuk meminimalisir penurunan kesejahteraan tenaga kerja perempuan. Mengetahui determinan keluarnya tenaga kerja perempuan pada masa pandemi Covid-19 bisa menjadi masukan bagi pengambil kebijakan agar lebih memperhatikan kondisi tenaga kerja perempuan. Dalam penelitian ini akan dikaji apakah keberadaan balita dan status pekerjaan sebagai *self employed* akan meningkatkan peluang perempuan untuk keluar dari pasar tenaga kerja di tengah pandemi? Demikian juga apakah bekerja di rumah dan penggunaan teknologi digital serta internet akan memperkecil peluang perempuan keluar dari pasar tenaga kerja?

METODOLOGI

1. Tinjauan Referensi

Tenaga kerja merupakan salah satu komponen dari fungsi produksi (selain modal) yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas (Nicholson, 2010). Permintaan tenaga kerja ini akan sangat bergantung pada permintaan output produksi, sehingga ketika terjadi penurunan aktivitas perekonomian akan direspon dengan pengurangan tenaga kerja tidak terkecuali pada tenaga kerja perempuan. Keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pendidikan yang meningkat pada perempuan turut meningkatkan partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja (Borjas, 2012). Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja juga didorong oleh motif ekonomi yaitu untuk menambah pendapatan (Dewi, 2012).

Pada masa pandemi Covid-19 meski hampir semua lapangan pekerjaan terkena imbas, namun ada beberapa pekerjaan yang masih bisa dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi informasi. Bahkan selama pembatasan sosial selama pandemi, kegiatan ekonomi maupun pekerjaan lainnya diatur untuk dilakukan di rumah (*work from home*). Dang & Nguyen (2021)

dalam penelitiaannya pada masa pandemi di enam negara (China, Jepang, Kores Selatan, Italia, Inggris, dan AS) mengungkapkan bahwa pekerja wanita 24 persen lebih mungkin kehilangan pekerjaan secara permanen daripada pekerja laki-laki. Semakin tua usia perempuan, peluangnya makin kecil mengalami kehilangan pekerjaan. Demikian juga perempuan yang tinggal di perkotaan berpeluang kehilangan pekerjaan dibandingkan di perdesaan.

Alon et al. (2020) mengemukakan bahwa pandemi Covid-19 meningkatkan pengasuhan anak bagi ibu karena penutupan sekolah. Penelitian di negara-negara bagian di Amerika Serikat, dimana pekerja perempuan mengalami lebih banyak kehilangan pekerjaan formal daripada pekerja laki-laki, dan kesenjangan gender dalam pekerjaan semakin melebar dari waktu ke waktu (Alon et al., 2020). Adams-prassl et al. (2020) di AS dan Inggris, perempuan dan pekerja tanpa gelar sarjana secara signifikan lebih mungkin kehilangan pekerjaan mereka. Pekerja yang melakukan pekerjaan dari rumah memiliki kemungkinan yang lebih rendah mengalami kehilangan pekerjaan. Pekerja yang berstatus karyawan/buruh yang memperoleh gaji di Inggris cenderung mengalami kehilangan pekerjaan dibandingkan pekerja yang tidak memperoleh gaji. Namun, karyawan yang memperoleh gaji di AS dan Jerman lebih kecil kemungkinannya untuk kehilangan pekerjaan. *Self employed* di AS dan Inggris cenderung tidak mengalami kehilangan pekerjaan, sedangkan di Jerman diperoleh hasil sebaliknya.

Hasil penelitian dari ILO (2017) perempuan dengan anak-anak di negara berkembang memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk aktif dalam pasar tenaga kerja. Perempuan dengan pendidikan menengah di negara berkembang kecenderungannya lebih kecil untuk menjadi angkatan kerja, berbeda dengan perempuan yang berpendidikan tinggi. Sedangkan perempuan yang berstatus kawin kecenderungan untuk menjadi angkatan kerja lebih besar di negara berkembang, berbeda dengan negara maju dimana kecenderungannya lebih kecil.

Untuk Inggris, Andrew et al. (2020) menemukan bahwa dalam rumah tangga dengan anak-anak yang menjadi tanggungan, ibu lebih mungkin untuk tidak bekerja atau cuti selama krisis daripada ayah. Sevilla & Smith (2020) mendeteksi peningkatan yang lebih besar dalam beban pengasuhan anak secara keseluruhan oleh ibu. Untuk Negara-negara lainnya, Farré et al. (2020) dan Boca et al. (2020) melihat efeknya pada pekerjaan yang dibayar dan pekerjaan rumah tangga di Spanyol dan Italia. Di kedua negara tersebut, perempuan mengambil alih sebagian besar beban pengasuhan anak yang meningkat, akan tetapi pengaruh terhadap pasar tenaga kerja kurang jelas. Penelitian Hupkau & Petrongolo (2020) di Inggris menyatakan bahwa wanita dengan anak usia 0-4 tahun berpeluang lebih besar kehilangan pekerjaan. Demikian juga *Work From Home* (WFH) akan mencegah seorang perempuan kehilangan pekerjaan.

Kikuchi et al. (2021) meneliti dampak Covid-19 terhadap pasar tenaga kerja di Jepang, hasilnya ditemukan bahwa efek negatif dari guncangan COVID-19 di pasar tenaga kerja sangat bervariasi di antara pekerja. Pekerja yang lebih muda mengalami dampak lebih buruk daripada pekerja yang lebih tua, perempuan terdampak lebih buruk daripada laki-laki. Kristal & Yaish (2020) melaporkan bahwa pekerja wanita telah terkena dampak lebih parah daripada pria oleh pandemi Covid-19 di Israel.

Dampak pandemi yang besar pada pekerja perempuan mengakibatkan sangat sedikit perempuan berstatus kawin yang mampu meningkatkan pekerjaan untuk membantu pendapatan dari pasangan yang kehilangan pekerjaan. Dalam jangka pendek dan menengah, resesi akibat pandemi mengikis posisi perempuan di pasar tenaga kerja yaitu melalui kehilangan pekerjaan langsung dan kehilangan pengalaman kerja yang disebabkan rendahnya lapangan pekerjaan selama resesi (Alon et al., 2020).

2. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik multinomial untuk mengestimasi determinan keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja di tengah pandemi. Regresi logistik digunakan jika variabel respon bersifat kategorik (nominal atau ordinal) dengan variabel prediktor bersifat kontinyu maupun kategorik. Analisis regresi logistik multinomial merupakan regresi logistik yang dugunakan saat variabel terikat mempunyai skala yang bersifat *polichotomus* atau multinomial yaitu berskala nominal dengan lebih dari dua kategori (Hosmer & Lemeshow, 1991). Variabel terikat dalam penelitian ini terdiri atas 3 kategori yaitu tetap bekerja, berubah menjadi bukan angkatan kerja, dan berubah menjadi pengangguran. Bentuk persamaan fungsi logit dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Z_j = Ln(\frac{P(Y=j|x}{P(Y=0|x)}) = \beta_{j0} + \beta_{j1}balita + \beta_{j2}krt + \beta_{j3}self_{employed} + \beta_{j4}karyawan + \beta_{j5}dirumah + \beta_{j6}ed_menengah + \beta_{j7}ed_tinggi + \beta_{j8}digital + \beta_{j9}internet + \varepsilon$$

Z_j = peluang seorang menjadi j dibandingkan dengan tetap bekerja. Dalam penelitian ini j terdiri dari menjadi pengangguran dan bukan angkatan kerja.

Dalam penelitian ini digunakan analisis efek marginal untuk menyajikan informasi pengaruh atau efek pada masing-masing variabel bebas pada saat variabel lain konstan terhadap peluang tiap kategori pada model logit. Variabel terikat dalam penelitian ini berdasarkan perubahan ketenagakerjaan pada tahun 2019 dan 2020. Perempuan yang tetap bekerja pada tahun 2020 dikategorikan 1 (kategori acuan) sedangkan perempuan yang keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi Bukan Angkatan Kerja/BAK) sebagai kategori utama atau kategori 2. Untuk perempuan yang berubah menjadi pengangguran dikategorikan 3.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keberadaan balita, hubungan dengan kepala rumah tangga (KRT), status bekerja, tempat bekerja, pendidikan, penggunaan teknologi digital, dan penggunaan internet. Definisi operasional dari semua variabel penelitian ini mengikuti konsep dan definisi yang digunakan oleh BPS dalam Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)(BPS, 2019).

Penduduk bekerja adalah angkatan kerja yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh keuntungan/membantu memeproleh keuntungan selama minimal 1 jam selama seminggu yang lalu secara berturut-turut. Pengangguran adalah angkatan kerja yang tdiak bekerja dan sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha atau merasa putus asa memperoleh pekerjaan atau sudah diterima bekerja namun belum memulai. Bukan Angkatan Kerja (BAK) adalah penduduk yang tidak aktif secara ekonomi (tidak bekerja/sementara tidak bekerja dan bukan merupakan pengangguran). Variabel bebas untuk keberadaan balita apabila perempuan berstatus kawin/cerai dan terdapat balita dalam rumah tangga dan tidak terdapat balita dalam rumah tangga (kategori acuan). Hubungan dengan kepala rumah tangga menjadi perempuan bekerja dengan status sebagai kepala rumah tangga dan bukan sebagai kepala rumah tangga (kategori acuan). Variabel status bekerja dibedakan menjadi berusaha sendiri (*self employed*), karyawan/pegawai/buruh, dan status lainnya (kategori acuan). Untuk tempat bekerja dibedakan menjadi bekerja di rumah dan bekerja di luar rumah (kategori acuan). Tingkat pendidikan dalam penelitian ini didasarkan pada jenjang pendidikan teakhir yang ditamatkan dan memperoleh ijazah/tanda kelulusan yang dibagi menjadi pendidikan rendah (tamat SMP ke bawah) sebagai kategori acuan, pendidikan menengah (tamat SMA/sederajat), dan pendidikan tinggi. Pada era industri 4.0 maka penggunaan teknologi digital dan internet menjadi suatu kebutuhan sehingga dimasukkan sebagai salah satu variabel utama dalam penelitian ini. Penggunaan teknologi digital

dikategorikan menjadi dua yaitu menggunakan teknologi digital dalam bekerja dan tidak menggunakan teknologi digital dalam bekerja (kategori acuan). Demikian juga dengan penggunaan internet dikategorikan menjadi dua yaitu menggunakan internet dalam pekerjaan dan tidak menggunakan internet dalam pekerjaan (kategori acuan).

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2019 dan Agustus 2020 yang diselenggarakan oleh BPS. Sampel penelitian ini sebanyak 106.542 perempuan pekerja. Perubahan ketenagakerjaan perempuan pada penelitian ini dengan membandingkan status bekerja pada individu yang sama tahun 2019 dan tahun 2020. Variabel bebas yang digunakan merupakan karakteristik tenaga kerja pada tahun 2019, kecuali keikutsertaan program kartu pra kerja berdasarkan kondisi tahun 2020.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah keberadaan balita, status sebagai kepala rumah tangga, status pekerjaan, tempat bekerja, tingkat pendidikan, dan penggunaan teknologi digital dan internet berpengaruh signifikan terhadap keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja pada masa pandemi Covid-19. Perempuan dengan balita, berstatus bukan sebagai kepala rumah tangga, berwirausaha, bekerja di rumah, berpendidikan rendah, dan tidak menggunakan teknologi digital/internet akan berpeluang lebih besar keluar dari pasar tenaga kerja pada masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status pekerjaan utama pada perempuan tahun 2019 disajikan pada gambar 1. Sebagian besar perempuan di Indonesia bekerja sebagai karyawan/buruh/pegawai dengan persentase sebesar 29,73 persen, sebagai pekerja keluarga sebanyak 27,07 persen, dan berstatus sebagai wirausaha mandiri (*self employed*) sebesar 21,88 persen.

Sumber: BPS, 2019

Gambar 1. Persentase Perempuan Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Tahun 2019

Pandemi Covid-19 tahun 2020 mengakibatkan resesi ekonomi yang berdampak pada perubahan status ketenagakerjaan pada perempuan sebagaimana ditunjukkan pada gambar2. Perempuan yang tetap bekerja selama pandemi Covid-19 tahun 2020 sebanyak 79,79 persen, yang berubah menjadi pengangguran sebanyak 1,9 persen, dan keluar dari pasar tenaga kerja/menjadi bukan angkatan kerja sebanyak 18,29 persen.

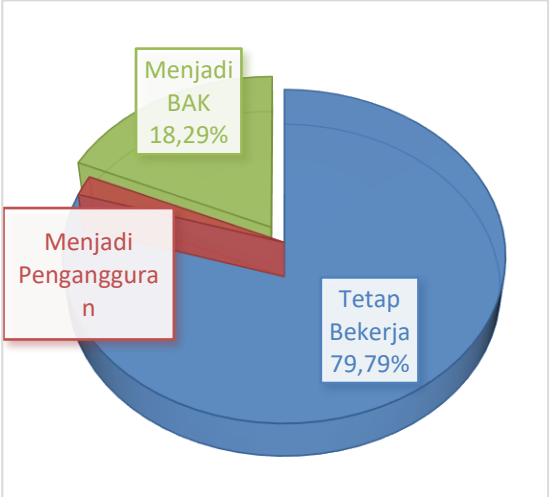

Sumber: BPS (Data diolah)

Gambar 2. Persentase Tenaga Kerja Perempuan Berdasarkan Status Ketenagakerjaan Tahun 2020

Karakteristik tenaga kerja perempuan pada masa sebelum pandemi

(tahun 2019) dan pada masa pandemi 2020 disajikan pada tabel 1. Pekerja perempuan di Indonesia sebagian besar tidak memiliki balita di rumah. Menurut lokasi kerjanya, hanya 29,64 persen perempuan yang bekerja di rumah dan sisanya 70,36 persen perempuna bekerja di luar rumah. Dalam hal penggunaan teknologi digital, sebagian besar pekerja perempuan tidak menggunakan teknologi digital dan internet. hanya ada 30,35 persen pekerja perempuan yang menggunakan teknologi digital dan 20,04 persen yang menggunakan teknologi internet dalam bekerja. Hal ini bisa jadi karena sebagian besar perempuan di Indonesia berpendidikan rendah, bekerja pada sektor pertanian, dan bertempat tinggal di daerah perdesaan. Pekerja perempuan yang berpendidikan SMP/sederajat ke bawah mencapai 62,85 persen, yang berpendidikan menengah sebanyak 22,40 persen, dan berpendidikan tinggi hanya 14,75 persen. Adapun menurut lapangan usahanya, pekerja perempuan lebih banyak bekerja pada sektor pertanian (47,78 persen). Pekerja perempuan yang bekerja di sektor manufaktur sebanyak 30,89 persen dan di sektor jasa sebanyak 21,33 persen.

Pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020, tenaga kerja perempuan yang memiliki balita lebih banyak yang keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi bukan angkatan kerja) dibandingkan dengan menjadi pengangguran. Sedangkan perempuan yang berubah menjadi pengangguran di tengah pandemi sebagian besar berstatus sebagai karyawan. Hal ini berkebalikan dengan pilihan menjadi bukan angkatan kerja, dimana perempuan yang berstatus sebagai karyawan persentasenya paling sedikit yang keluar dari pasar tenaga kerja.

Perempuan yang berubah menjadi bukan angkatan kerja pada masa pandemi sebagian besar berstatus sebagai pekerja lainnya yaitu dengan rincian pekerja keluarga (31,18 persen), pekerja bebas (6,43 persen), dan wirausaha mandiri (15,69 persen).

Tabel 1: Karakteristik Tenaga Kerja Perempuan Pada Masa Pandemi Covid-19

Karakteristik Tenaga Kerja		Tahun 2019	Tahun 2020		
			Tetap Bekerja	Menjadi BAK	Menjadi Pengangguran
Keberadaan balita	Ya	21,56	23,44	15,4	23,44
	Tidak*	78,44	76,56	84,6	76,56
Hub dengan KRT	KRT	14,56	12,69	10,53	12,69
	Bukan KRT*	85,44	87,31	89,47	87,31
Status bekerja	Wirausaha mandiri	21,89	25,36	18,03	25,36
	Karyawan/pegawai	29,73	19,36	51,71	19,36
	Lainnya*	48,38	55,28	30,26	55,28
Tempat kerja	Di luar rumah*	70,36	66,06	76,27	66,06
	Di rumah	29,64	33,94	23,73	33,94
Pendidikan	Rendah*	62,85	71,60	43,86	71,60
	Menengah	22,40	22,48	41,62	22,48
	Tinggi	14,75	5,91	14,52	5,91
Teknologi Digital	Ya	30,35	20,36	41,72	20,36
	Tidak*	69,65	79,64	58,28	79,64
Penggunaan Internet	Ya	20,04	12,65	29,48	12,65
	Tidak*	79,96	87,35	70,52	87,35

Sumber: Sakernas 2019-2020, BPS (diolah)
Keterangan: *) kategori acuan

Dalam hal penggunaan internet, perempuan yang berubah menjadi bukan angkatan kerja persentase penggunaan teknologi digital dan internetnya paling kecil dibandingkan dengan perempuan yang tetap bekerja maupun berubah menjadi pengangguran.

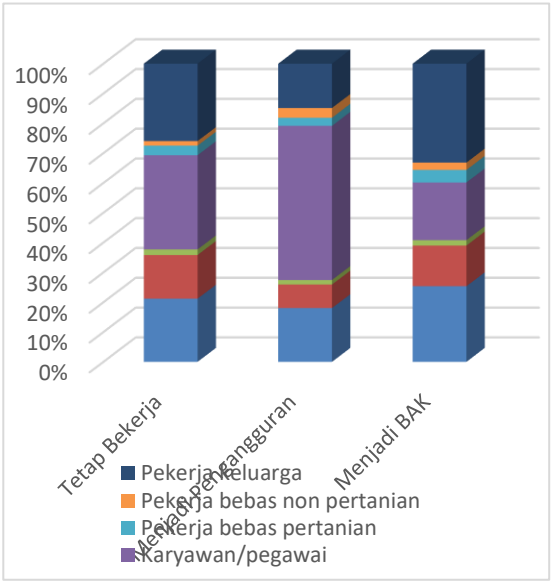

Sumber: Sakernas 2019-2020, BPS (diolah)

Gambar 3. Perubahan Ketenagakerjaan Perempuan Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2020

Perubahan ketenagakerjaan perempuan menurut status pekerjaan utama disajikan pada gambar 3. Pekerja perempuan yang tetap bekerja di tengah pandemi pada tahun 2020 sebagian besar berstatus sebagai karyawan/pegawai atau buruh. Untuk perempuan yang berubah menjadi pengangguran pada tahun 2020 didominasi oleh perempuan dengan status sebagai karyawan/pegawai/buruh. Adapun perempuan yang keluar dari pasar tenaga kerja (bukan angkatan kerja) sebelumnya bekerja sebagai pekerja keluarga/buruh tidak dibayar dan sebagai wirausaha mandiri (*self employed*).

Tabel 2. Hasil Regresi Logistik Multinomial Terhadap Keluarnya Perempuan dari Pasar Tenaga Kerja

Variabel	Menjadi Bukan Angkatan Kerja		Menjadi Pengangguran	
	coeff	*P-value*	*coeff*	*P-value*
Keberadaan balita	0,1411668	0,000***	-0,4099525	0,000***
Status KRT	-0,2996071	0,000***	-0,3478532	0,000***
Status Bekerja				
Wirausaha mandiri	0,0842182	0,000***	0,2760308	0,000***
Karyawan/pegawai	-0,2427391	0,000***	0,9897877	0,000***
Bekerja di rumah	0,0643249	0,001***	0,0747909	0,230
Pendidikan				
Menengah	-0,0098492	0,642	0,6620844	0,000***
Tinggi	-0,8520604	0,000***	-0,4426838	0,000***
Teknologi Digital	-0,3702741	0,000***	-0,0437406	0,554
Penggunaan Internet	0,1153525	0,002**	0,0851328	0,279
Pseudo R^2	: 0,02761			
LR Chi^2 (18)	: 3333,48			
Prob Chi^2	: 0,0000			
Jumlah Observasi	: 106.542			

Sumber: hasil olah Stata

Keterangan: *** signifikan pada taraf alpha 1 persen

** signifikan pada taraf alpha 5 persen

Berdasarkan analisis regresi logistik multinomial yang disajikan pada tabel 2, uji serentak dengan statistik uji G dari hasil olah menggunakan STATA 14, diperoleh Likelihood Ratio Chi^2 (18) sebesar 3333,48 dan nilai *p-value*=0,000. Karena nilai *Pearson* yang diperoleh lebih besar dari nilai $\chi^2_{tabel} = 28.86930$ dan *p-value* lebih kecil dari *alpha* 0,05 maka dengan demikian keputusannya adalah tolak H_0. Hal ini berarti bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu minimal satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap keluarnya tenaga kerja perempuan pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan uji parsial dengan tingkat kepercayaan 95 persen, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja (menjadi bukan angkatan kerja) adalah keberadaan balita, status sebagai kepala rumah tangga, status pekerjaan, tempat bekerja, pendidikan tinggi, dan penggunaan teknologi digital dan internet

Berdasarkan analisis efek marginal pada tabel 3, variabel yang berpengaruh paling besar terhadap keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja adalah keberadaan balita dalam rumah tangga. Sedangkan variabel yang berpengaruh paling besar dalam menurunkan peluang tenaga kerja perempuan menjadi bukan angkatan kerja adalah pendidikan tinggi. Artinya bahwa tenaga kerja perempuan yang memiliki balita di rumah akan berpeluang paling besar menjadi bukan angkatan kerja. Sedangkan tenaga kerja perempuan yang berpendidikan tinggi memiliki peluang paling kecil keluar dari pasar tenaga kerja pada masa pandemi Covid-19.

Adapun variabel yang berpengaruh signifikan terhadap peluang tenaga kerja perempuan menjadi pengangguran adalah keberadaan balita, status sebagai kepala rumah tangga, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Keberadaan balita dalam rumah tangga berpengaruh positif terhadap keluarnya tenaga kerja perempuan dari pasar tenaga kerja pada masa pandemi dan berpengaruh negatif terhadap peluang menjadi pengangguran. keberadaan balita akan meningkatkan peluang perempuan menjadi bukan angkatan kerja sebesar 2,22 persen dan menurunkan peluang tenaga kerja menjadi pengangguran sebesar 0,81 persen.

Tabel 3. Hasil Estimasi Efek Marjinal

Karakteristik Tenaga Kerja		Tetap Bekerja	Menjadi Bukan Angkatan Kerja	Menjadi Pengangguran
Keberadaan balita	Ya	-0,0138	0,0222***	-0,0081***
Hub KRT	KRT	0,0482	-0,0427***	-0,0055***
Status bekerja	Wirausaha mandiri	-0,0158	0,0122***	0,0035***
	Karyawan/pegawai	0,0161	-0,0373***	0,0212***
Tempat bekerja	Di rumah	-0,0103	0,0092***	0,0012
Pendidikan	Menengah	-0,0107	-0,0043	0,0150***
	Tinggi	0,1052	-0,1006***	-0,0046***
Teknologi Digital	Ya	0,0536	-0,0540***	-0,0004
Penggunaan Internet	Ya	-0,0178	0,0166**	0,0012
Pseudo R^2	: 0,02761			
Prob Chi^2	: 0,0000			
Jumlah Observasi	: 106.542			

Sumber: hasil olah Stata

Keterangan: *** signifikan pada taraf alpha 1 persen
** signifikan pada taraf alpha 5 persen

Berbeda dengan perempuan yang tidak memiliki balita, mereka akan aktif mencari pekerjaan lagi atau menyiapkan usaha ketika kehilangan pekerjaan. Pekerja yang memiliki balita di rumah sebagian besar bekerja sebagai karyawan/pegawai/buruh (30,20 persen) dan bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar (28,04 persen). Hasil penelitian ini sama dengan Andrew et al. (2020) di Inggris bahwa perempuan yang memiliki anak akan berpeluang lebih besar untuk tidak bekerja atau mengambil cuti selama pandemi. Demikian juga menurut Hupkau & Petrongolo (2020), perempuan di Inggris yang memiliki anak umur 0-4 tahun lebih berpeluang kehilangan pekerjaan selama pandemi Covid-19. Perempuan yang berstatus sebagai kepala rumah tangga akan menurunkan peluang perempuan keluar dari pasar tenaga kerja ataupun menjadi pengangguran. Perempuan yang berstatus sebagai kepala rumah tangga lebih berpeluang untuk tetap bekerja dibandingkan dengan perempuan yang bukan sebagai kepala rumah tangga. Tanggung jawab nafkah oleh perempuan sebagai kepala rumah tangga lebih besar sehingga lebih memilih untuk tetap bekerja meski harus mengalami transisi dari karyawan/berusaha dibantu buruh menjadi wirausaha sendiri.

Status sebagai wirausaha mandiri berpengaruh positif terhadap keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja (menjadi bukan angkatan kerja) dan menjadi pengangguran. Perempuan yang berstatus sebagai wirausaha mandiri (*self employed*) terdampak paling besar selama pandemi dan berpeluang lebih besar mengalami kehilangan pekerjaan dibandingkan dengan status lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Adams-prassl et al. (2020) di Jerman, namun berbeda dengan hasil penelitian di Inggris dan Amerika Serikat. Wirausaha perempuan lebih berpeluang menjadi pengangguran atau keluar dari pasar tenaga kerja. Peluang wirausaha mandiri menjadi bukan angkatan kerja lebih besar dibanding menjadi pengangguran. Perempuan yang berstatus sebagai wirausaha mandiri akan meningkatkan peluang menjadi bukan angkatan kerja sebesar 1,22 persen dan meningkatkan peluang menjadi pengangguran sebesar 0,35 persen. Berbeda dengan perempuan yang berstatus karyawan/buruh/pegawai, ketika kehilangan pekerjaan perempuan ini lebih berpeluang menjadi pengangguran daripada keluar dari pasar tenaga kerja. Perempuan yang berstatus wirausaha mandiri sebagian besar berpendidikan rendah (73,21 persen) dan paling banyak berusaha di sektor manufaktur (54,26 persen). Sedangkan perempuan yang berstatus karyawan/buruh sebagian besar berpendidikan tinggi dan bekerja pada sektor jasa (61,63 persen).

Menurut tempat kerjanya, perempuan yang bekerja di rumah berpeluang lebih besar untuk keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi bukan angkatan kerja) selama pandemi Covid-19. Perempuan ini tidak mencari pekerjaan dan tidak menyiapkan usaha baru selama pandemi. Perempuan yang bekerja di rumah lebih berpeluang untuk kehilangan pekerjaan dibandingkan dengan perempuan yang bekerja di luar rumah. Pada kenyatannya perempuan yang bekerja di rumah sebagian besar berpendidikan rendah (68,59 persen), bekerja sebagai wirausaha mandiri (41,08 persen) dan pekerja keluarga (26,36 persen). Menurut lapangan usahanya, perempuan yang bekerja di rumah sebagian besar bekerja pada sektor manufaktur (54,72 persen). Dalam bekerja, perempuan yang bekerja di rumah ini sebagian besar tidak menggunakan teknologi digital (71,70 persen) dan tidak menggunakan internet (85,59 persen).

Menurut tingkat pendidikan, perempuan yang berpendidikan tinggi memiliki peluang yang lebih kecil menjadi bukan angkatan kerja maupun menjadi pengangguran. Pendidikan tinggi yang dimiliki oleh perempuan akan menurunkan peluang keluar dari pasar tenaga kerja

sebesar 10,06 persen dan menurunkan peluang menjadi pengangguran sebesar 0,46 persen. Hasil temuan ini sejalan dengan Adams-prassl et al. (2020). Adapun perempuan dengan pendidikan menengah berpeluang lebih besar untuk menjadi pengangguran. Perempuan yang berpendidikan tinggi sebagian besar bekerja sebagai karyawan/pegawai (84,34 persen), sedangkan perempuan yang berpendidikan rendah sebagain besar bekerja sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar (34,58 persen). Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendidikan yang tinggi pada perempuan agar mampu bertahan di tengah guncangan ekonomi pada masa pandemi. Semakin tinggi pendidikan, maka peluangnya untuk tetap bekerha semakin besar.

Menilik rata-rata lama sekolah perempuan di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 8,07 tahun. Artinya bahwa perempuan berusia 25 tahun ke atas di Indonesia rata-rata menempuh pendidikan hingga kelas tiga SMP/sederajat atau masih berpendidikan rendah. Oleh karena itu perlu mendorong partisipasi perempuan untuk melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi. Untuk jenjang pendidikan menengah (SMA/sederajat) angka pertisipasi sekolah perempuan sebesar 84,92 persen, sedangkan untuk jenjang perguruan tinggi angka partisipasi kasarnya hanya sebesar 32,21 persen pada tahun 2020.

Penggunaan teknologi digital akan menurunkan tenaga kerja perempuan keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi bukan angkatan kerja) sebesar 5,40 persen. Hal ini berarti bahwa penggunaan teknologi digital akan menjadikan perempuan lebih tahan untuk tetap bekerja pada masa pandemi dibandingkan dengan perempuan yang tidak menggunakan teknologi digital dalam bekerja. Adapun penggunaan internet dalam bekerja berpengaruh positif terhadap keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja dibandingkan dengan perempuan yang tidak menggunakan internet. Penggunaan internet akan meningkatkan peluang perempuan keluar dari pasar tenaga kerja sebesar 1,66 persen. Pada kenyataannya, perempuan yang bekerja menggunakan internet ini sebagian besar berpendidikan tinggi dan bekerja sebagai karyawan di sektor jasa.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 mengakibatkan penurunan perekonomian hingga 2,79 persen dan membuat banyak pekerja kehilangan pekerjaan tidak terkecuali pekerja perempuan. Ada sebanyak 1,93 persen pekerja perempuan yang statusnya berubah menjadi pengangguran dan 18,29 persen pekerja perempuan yang keluar dari pasar tenaga kerja (bukan Angkatan kerja). Dari hasil analisis regresi logistik multinomial, dapat disimpulkan bahwa keberadaan balita dalam rumah tangga berpengaruh paling besar terhadap keluarnya perempuan dari pasar tenaga kerja di tengah pandemi. Perempuan dengan status wirausaha mandiri berpeluang lebih besar mengalami kehilangan pekerjaan pada masa pandemi dan menjadi bukan angkatan kerja. Adapun perempuan yang berstatus karyawan/pegawai/buruh lebih berpeluang untuk mencari pekerjaan yang baru (menjadi pengangguran) ketika kehilangan pekerjaan dibandingkan menjadi bukan angkatan kerja. Menurut tempat bekerjanya, perempuan yang bekerja di rumah lebih berpeluang untuk menjadi bukan angkatan kerja, hal ini karena sebagian besar perempuan yang bekerja di rumah berstatus sebagai wirausaha mandiri, berpendidikan rendah, dan bekerja pada sektor pertanian. Menurut tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka semakin kecil peluangnya mengalami kehilangan pekerjaan selama pandemi. Demikian juga, semakin tinggi pendidikan semakin kecil peluang untuk keluar dari pasar tenaga kerja (menjadi bukan angkatan kerja).

Meningkatkan pendidikan bagi perempuan perlu dilakukan agar mampu bertahan dalam pekerjaan di tengah guncangan ekonomi akibat pandemi. Selain itu, penggunaan teknologi digital akan menurunkan peluang tenaga kerja perempuan keluar dari pasar tenaga kerja. Memberikan pelatihan digital pada tenaga kerja perempuan terutama pada wirausaha mandiri akan meningkatkan peluang bagi

perempuan untuk tetap bekerja di tengah pandemi. Penggunaan teknologi digital ini memungkinkan perempuan untuk tetap bekerja meskipun memiliki balita dengan tempat bekerja di rumah. Mengingat dalam penelitian ini variabel penggunaan internet dalam bekerja ditemukan meningkatkan peluang seorang pekerja perempuan keluar dari pasar tenaga kerja di tengah pandemi Covid-19, maka untuk penelitian selanjutnya perlu dibedakan tujuan penggunaan internet apakah untuk komunikasi, pemasaran, atau untuk penjualan. Hal ini penting agar nantinya diperoleh kesimpulan yang lebih tepat dan akurat terkait pengaruh penggunaan internet dalam bekerja selama pandemi Covid-19.

REFERENSI

Adams-prassl, A., Boneva, T., Golin, M., & Rauh, C. (2020). Inequality in the Impact of the Coronavirus Shock : Evidence from Real Time Surveys. *IZA – Institute of Labor Economics*, *13183*, 51.

Aditina, N., & Sugiharti, L. (2019). Pengaruh Teknologi Internet Terhadap Keputusan Perempuan untuk Bekerja di Rumah. *Jurnal Economia*, *15*(2), 209–220.

Albanesi, S. (2019). *Changing Business Cycles: The Role Of Women's Employment* (25655, Vol. 52, Issue 1).

Alon, T., Doepke, M., Olmstead-Rumsey, J., & Michèle, T. (2020). *This Time It ' s Different : The Role of Women ' s Employment in a Pandemic Recession* (Vol. 92093, Issue 13562).

Alon, T., Doepke, M., Olmstead-Rumsey, J., & Tertilt, M. (2020). The Impact of Covid-19 on Gender Equality. In *NBER Working Paper Series* (No. 26947; Vol. 53, Issue 9).

Andrew, A., Cattan, S., Costa Dias, M., Farquharson, C., Kraftman, L., Krutikova, S., Phimister, A., & Sevilla, A. (2020). The Gendered Division of Paid and Domestic Work under Lockdown. *IZA Discussion Paper*, *13500*.

Boca, D. Del, Oggero, N., Profeta, P., & Rossi, M. C. (2020). *Women ' s Work , Housework and Childcare , before and during COVID-19 Women ' s Work , Housework and Childcare , before and during COVID-19*. *13409*.

Borjas, G. J. (2012). *Labor Economics (Sixth Edition)*.

BPS. (2019). *Pedoman Pencacah Survei Angkatan Kerja Nasional 2019*. BPS RI.

BPS. (2020a). *Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020* (Issue 86).

BPS. (2020b). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2020*. BPS.

BPS. (2021a). Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2020. In *Www.Bps.Go.Id* (Issue 13). https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/1811/ekonomi-indonesia-2020-turun-sebesar-2-07-persen--c-to-c-.html

BPS. (2021b). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Februari 2021*.

Dang, H. A. H., & Nguyen, C. V. (2021). Gender inequality during the COVID-19 pandemic: Income, expenditure, savings, and job loss. *World Development*, *140*, 105296. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105296

Dewi, P. M. (2012). Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, *5*(2), 119–124.

Farré, L., Fawaz, Y., Gonzalez, L., & Graves, J. (2020). *How the COVID-19 Lockdown Affected Gender Inequality in Paid and Unpaid Work in Spain*. *13434*.

Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (1991). Applied Logistic Regression. In *Biometrics* (Vol. 47, Issue 4). https://doi.org/10.2307/2532419

Hupkau, C., & Petrongolo, B. (2020). Work, Care and Gender during the COVID-19 Crisis*. *Fiscal Studies*, *41*(3), 623–651. https://doi.org/10.1111/1475-5890.12245

ILO. (2016). *Key Indicators Of The Labour*

Market (Ninth Edit). ILO.

ILO. (2017). *World Employment Social Outlook*.

Kikuchi, S., Kitao, S., & Mikoshiba, M. (2021). Who suffers from the COVID-19 shocks? Labor market heterogeneity and welfare consequences in Japan. *Journal of the Japanese and International Economies*, *59*(August 2020), 101117. https://doi.org/10.1016/j.jjie.2020.101117

Kristal, T., & Yaish, M. (2020). Does the coronavirus pandemic level the gender inequality curve? (It doesn't). *Research in Social Stratification and Mobility*, *68*(May), 100520. https://doi.org/10.1016/j.rssm.2020.100520

Maryati, S., Bachtiar, N., Ekonomi, F., Andalas, U., Ekonomi, F., Andalas, U., Ekonomi, F., & Andalas, U. (2018). Analisis penawaran tenaga kerja wanita memiliki balita di perdesaan sumatera barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, *26*(1), 77–88.

Nicholson, S. (2010). *Intemediate Microeconomics and Its Aplication* (eleventh e).

Satgas Covid-19. (2021). *Analisa data COVID-19 Indonesia*. https://covid19.go.id/p/berita/analisis-data-covid-19-indonesia-update-10-januari-2021

Sevilla, A., & Smith, S. (2020). Baby steps: The gender division of childcare during the COVID-19 pandemic. *Oxford Review of Economic Policy*, *36*(13302), S169–S186. https://doi.org/10.1093/oxrep/graa027